

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Angka kematian balita di Indonesia pada 2019 yaitu 29,5 dari 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut menunjukkan penurunan yang signifikan dari tahun 2015 (34,7) dan ditargetkan akan terus turun hingga 18,8 di tahun 2030 (SDGs Indonesia, 2019). Banyak penyebab kematian yang terjadi pada balita di Indonesia diantaranya yaitu pneumonia (36%), penyakit bawaan (13%), dan diare (10%) (UNICEF Indonesia, 2019).

Kematian anak pada tahun 2017 yaitu sebesar 15% di bawah usia 5 tahun atau 5,5 juta disebabkan pneumonia (WHO, 2017). Prevalensi pneumonia di Indonesia menunjukkan angka yang tinggi pada balita yaitu 4,0% dari 100 balita dan lebih dari 19.000 balita meninggal akibat pneumonia. Di Jawa Barat prevalensi pneumonia yang terjadi mencapai angka 4,5% artinya pneumonia yang terjadi di Jawa Barat juga tergolong tinggi (Riskseddas, 2018).

Pneumonia merupakan inflamasi yang terjadi pada parenkim paru dengan konsolidasi ruang alveolar (Marcdante, 2014). Balita yang memiliki sistem imun lemah akan mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, jamur dan parasit (Choyron, 2015). Dampak pneumonia yang terjadi pada balita adalah atelektasis, dispnea, sianosis yang disertai dengan hipoksia, efusi pleura sampai dengan kematian dikarenakan kekurangan

oksigen (Ana, 2016). Faktor yang dapat menyebabkan pneumonia adalah Bakteri, Virus, Jamur, dan Protozoa. Adapun faktor risiko pneumonia yaitu faktor lingkungan, BBLR, status gizi, imunisasi, dan pemberian ASI eksklusif (Maryunani, 2010).

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan pneumonia seperti pencemaran udara di dalam rumah, ventilasi yang kurang dan padatnya hunian (Maryunani, 2010). Pencemaran udara dalam rumah seperti asap rokok berisiko 4,00 kali meningkatkan pneumonia pada balita dibandingkan balita tanpa terpapar asap rokok, karena asap rokok dapat menimbulkan debu yang dapat mengendap di dalam rumah dengan jangka waktu lama, balita yang berada di rumah dengan luas ventilasi <10% luas lantai akan berisiko pneumonia 4,03 kali dibanding dengan balita yang berada di rumah dengan luas ventilasi lebih dari 10% luas lantai rumah karena laju ventilasi sangat berdampak pada pertukaran udara yang dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme penyebab pneumonia, balita yang tinggal di tempat yang padat hunian memiliki risiko terkena pneumonia 4,38 kali dibandingkan dengan balita yang tinggal di tempat hunian yang memenuhi syarat (Mahalastri, 2014)

Status gizi adalah salah satu risiko yang dapat menyebabkan pneumonia, balita yang diberikan gizi yang cukup akan memiliki kesehatan tubuh dengan tingkat paling tinggi (Supariasa, 2016). Berdasarkan hasil Riskesdas Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, balita yang mengalami masalah gizi menunjukkan angka sebesar 17,7%, angka tersebut terdiri dari

balita yang telah mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan kurang gizi 13,8% (Kemenkes, 2018). Penelitian Mia (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita, hal ini dikarenakan gizi yang kurang atau buruk dapat menurunkan sistem imun.

Imunisasi merupakan upaya dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh seseorang agar terhindar dari beberapa penyakit dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh anak atau bayi (Lisnawati, 2011). Cakupan pemberian imunisasi pada anak tahun 2020 di bulan ketiga dan keempat terbilang rendah yaitu sebesar 40%, hal ini masih jauh dari target Kemenkes yaitu sebesar 80% (Kemenkes, 2021). Penelitian Irwati dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pneumonia pada balita, Bayi yang diberikan imunisasi dasar lengkap akan memiliki imunitas yang optimal sehingga dapat melindungi dari berbagai penyakit.

Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah kondisi di mana bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang gestasi (Sembiring, 2019). Berdasarkan data Riskesdas, angka kejadian BBLR di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 6,2% (Riskesdas, 2018). Penelitian Ceria (2016) balita yang memiliki riwayat BBLR akan berisiko terkena pneumonia 8,90 kali lebih besar dibanding dengan balita dengan berat lahir normal, karena bayi yang memiliki riwayat BBLR memiliki pusat pengaturan nafas yang belum sempurna, kemampuan untuk membentuk antibodi masih belum sempurna sehingga bayi dengan riwayat BBLR sistem

imunitasnya masih belum optimal dan mudah terserang oleh penyakit salah satunya pneumonia.

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan selama 6 bulan kepada bayi tanpa memberikan makanan pendamping apapun (Sutanto, 2019). Data Riskesdas (2018) cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia yaitu 37,3% artinya selama 6 bulan pertama terdapat 62,7% bayi tidak diberikan ASI eksklusif. Angka tersebut masih terbilang jauh dari target cakupan pemberian ASI eksklusif pada 2019 yang ditetapkan oleh WHO maupun Kementerian Kesehatan yaitu sebesar 50% (Infodatin Kemenkes, 2018). ASI eksklusif sangat baik untuk bayi dikarenakan dalam kandungan ASI terdapat IgA, IgE, dan IgM yang dapat mencegah atau menetralkan bakteri, virus, jamur dan parasit serta sangat dibutuhkan untuk menjaga kekebalan tubuh pada bayi dengan begitu ASI eksklusif dapat mencegah terjadinya pneumonia. Bayi dan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan kekurangan zat besi, berisiko mengalami diare, radang paru, dan rentan terkena penyakit pneumonia (Ceria, 2016).

Penelitian Puspitasari (2015) mendapatkan bahwa risiko dapat terjadinya pneumonia pada balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif adalah 7,00 kali lebih besar dibanding dengan balita yang telah mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian Ceria (2016) menunjukkan hasil sebesar 3,13 bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif merupakan faktor risiko terkena pneumonia. Sedangkan penelitian Permatasari (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan

kejadian pneumonia pada balita.

Berdasarkan uraian hasil yang didapatkan dari beberapa peneliti sebelumnya terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pneumonia pada balita, namun belum diketahui pasti faktor mana yang lebih dominan menyebabkan pneumonia, maka dari itu peneliti tertarik melakukan studi literatur tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian literature ini adalah “bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita berdasarkan *literature review*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Secara teoritik diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan anak yang dapat memberikan suatu informasi mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kejadian pneumonia pada balita.

#### 1.4.2 Manfaat Praktik

1) Bagi perawat

Diharapkan dapat memberikan edukasi pada ibu yang memiliki balita untuk mengoptimalkan kesehatan balita agar terhindar dari penyakit pneumonia

2) Bagi Institusi Pendidikan Bhakti Kencana

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan literatur untuk mahasiswa terkait dengan keperawatan maternitas dan keperawatan anak.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan dapat meneliti bagaimana penanggulangan yang dapat dilakukan pada kejadian pneumonia balita.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan pada penelitian berada pada lingkup Keperawatan Maternitas dan Keperawatan Anak. Penelitian ini meneliti terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia menggunakan pendekatan *literature review* yang didapatkan dari jurnal nasional dan internasional rentang 10 tahun terakhir (2011-2021) berdasarkan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penelitian diawali dengan

merumuskan masalah lalu mencari jurnal menggunakan metode PICO, pencarian jurnal menggunakan situs *Google Scholar*, *Portal Garuda*, dan *PubMed* kemudian menggunakan *boolean operators* lalu dilakukan evaluasi kelayakan menggunakan *JBI Cross Sectional* dan *Case Control*.